



# Hubungan Perilaku Cybersex Serta Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Masturbasi Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Muhammad Irfan Syahputra, Anindya Hapsari\*, Rany Ekawati, Hartati Eko Wardani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: anindya.hapsari.fik@um.ac.id

Paper received: 13-4-2023; revised: 13-6-2023; accepted: 22-6-2023

## Abstract

The transition period from childhood to adulthood which is characterized by changes in physical and psychological aspects is called adolescence. Based on the results of a survey by the National Commission for Child Protection, 97% of adolescents in Indonesia have intentionally accessed pornography. According to research conducted in the United States, 93% of teenage boys have accessed pornographic sites. Watching pornography is used as a medium to stimulate someone's sexual desire, especially for unmarried teenagers. Excessive masturbation is an emotional disturbance because it can lead to physical and psychological fatigue which can hinder one's productivity, especially a student. Lack of understanding about sexuality knowledge can be a factor for someone to masturbate. This study aims to determine the relationship between cybersex behavior and sexual knowledge on student masturbation behavior in the third year at campus X. This study used a quantitative method with a cross sectional design. The research population was third year students at campus x with a sample determination technique using Purposive Sampling, so that 77 respondents were obtained from 328 respondents. Data analysis in this study used the Spearman rho correlation test. The results obtained are that there is a relationship between cybersex behavior and masturbation behavior ( $p=0.00$ ) and there is no relationship between knowledge of sexuality and masturbation behavior ( $p=0.750$ ).

**Keywords:** teenage; cybersex; masturbation; knowledge of sexuality

## Abstrak

Masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik dan psikis disebut dengan masa remaja. Berdasarkan hasil survei oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak, 97% remaja di Indonesia pernah mengakses pornografi dengan sengaja. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, 93% dari remaja laki-laki pernah mengakses situs pornografi. Menonton pornografi dijadikan sebagai media perangsang hasrat seksual pada seseorang, terutama bagi remaja yang belum menikah. Perilaku masturbasi secara berlebihan merupakan gangguan emosional karena dapat memunculkan kelelahan secara fisik dan psikologis yang dapat menghambat produktivitas seseorang, terutama seorang mahasiswa. Kurangnya pemahaman mengenai pengetahuan seksualitas dapat menjadi faktor seseorang melakukan masturbasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku cybersex dan pengetahuan seksual terhadap perilaku masturbasi mahasiswa pada tahun ketiga di kampus X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah mahasiswa tingkat ketiga di kampus X dengan teknik penentuan sampel menggunakan Purposive Sampling, sehingga didapatkan 77 responen dari sebanyak 328 responden. Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman rho. Hasil yang diperoleh yaitu ada hubungan antara perilaku cybersex dengan perilaku masturbasi ( $p=0,00$ ) dan tidak ada hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku masturbasi ( $p=0,750$ ).

**Kata kunci:** remaja; cybersex; masturbasi; pengetahuan seksualitas

## 1. Pendahuluan

Masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis, serta psikososial disebut dengan masa remaja. Menurut WHO, remaja memiliki rentang umur 10-19 tahun, sedangkan menurut BKKBN rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun (Anjani & Zahara, 2020). Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yang merupakan masa terjadinya perubahan fungsi fisiologis dan fisik yang meliputi kematangan organ-organ seksual, diikuti dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Perkembangan organ reproduksi, yaitu terjadinya menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma pada laki-laki merupakan karakter seksual primer. Sedangkan karakteristik seksual sekunder meliputi perubahan bentuk seperti membesarnya payudara, melebarnya pinggul, dan kulit menjadi halus bagi wanita. Sedangkan pada pria terjadi perubahan suara, otot, serta tumbuhnya jakun. Pada periode pubertas, perubahan fisik terjadi berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan (Hapsari, 2019). Dari kematangan seksual tersebut, munculnya minat bersosialisasi serta keingintahuan remaja tentang seksualitas (Hayati et al., 2021).

Menurut Asnawinda kehidupan remaja merupakan masa peralihan, bukanlah masa yang bersifat menetap (Firda Deska Asnawinda, 2021). Tidak hanya perubahan pada fisik dan psikis, namun terjadi perubahan tingkah laku dan sikap, seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, yang kemudian menimbulkan dorongan seksual. Dorongan seksual yang dirasakan seseorang tersebut, dapat menimbulkan perilaku seksual. Bentuk perilaku seksual yang didorong oleh dorongan seksual pada remaja diantaranya adalah berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual pada diri sendiri yang biasa disebut dengan masturbasi (Damayanti, 2021).

Menurut Yilmaz masturbasi merupakan stimulasi alat kelamin sendiri untuk memperoleh kesenangan (Yilmaz, 2018). Masturbasi juga dapat diartikan sebagai perilaku menyentuh atau meraba organ seks sendiri dengan adanya rangsangan. Bagi remaja yang belum menikah, tentu saja akan kesulitan untuk memenuhi dorongan seksual mereka. Maka untuk melampiaskan hasrat tersebut biasanya mereka akan melakukan masturbasi atau onani untuk memuaskan diri mereka (Ilham & Kurniawan, 2021). Papan *cybersex* berupa pornografi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan masturbasi (Sudrajat, 2020). Sedangkan menurut Asnawinda, ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang untuk melakukan masturbasi, beberapa diantaranya adalah eksplorasi yaitu merupakan salah satu faktor pendorong pada seseorang untuk melakukan masturbasi dengan tidak sengaja atau tidak mengetahui bahwa yang dilakukan tersebut merupakan aktivitas masturbasi (Firda Deska Asnawinda, 2021). Lalu faktor lain adalah pernah melihat hubungan seksual pada orang tuanya sendiri tanpa sengaja, belajar dari teman dan orang dewasa tanpa pengawasan.

Menurut Kurniawan perilaku masturbasi secara berlebihan merupakan gangguan emosional karena dapat memunculkan kelelahan secara fisik dan psikologis yang dapat menghambat produktivitas seseorang, terutama seorang mahasiswa (Kurniawan, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring menyatakan adanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku masturbasi dikarenakan remaja belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak dari masturbasi tersebut (Sembiring, 2019). Hal tersebut dibuktikan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi, hanya 16 responden yang melakukan masturbasi. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan

jumlah responden 31, lebih sering untuk melakukan masturbasi. Mereka hanya memahami bahwa masturbasi dilakukan dengan mengeluarkan air mani untuk mencapai orgasme dan kepuasan seksual.

Rasa ingin tahu terhadap seksualitas, menyebabkan remaja untuk mencari informasi tersebut. Jika tidak diberikan informasi dan pengarahan yang benar, dikhawatirkan mendapatkan informasi yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi, apabila remaja mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas dari sumber informasi yang salah maka dapat menyebabkan mereka kedalam perilaku seksual pranikah (Hayati et al., 2021).

Masih sedikit remaja yang menyadari betapa pentingnya pendidikan seksualitas bagi kelangsungan hidupnya. Menurut (Dam, Imelda. F., Ndoen, I. Honey., & Hinga, 2021) dengan pengetahuan yang baik tentang seksualitas remaja, dapat mengontrol perilakunya dalam pergaulan sehari-hari sehingga terhindar dari perilaku seks pra nikah. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian (Dam, Imelda. F., Ndoen, I. Honey., & Hinga, 2021) responden dengan pengetahuan yang cukup, mayoritas memahami akan dampak dari perbuatan negatif tersebut.

Memasuki era digital yang semakin canggih dapat membantu kita dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan kesehatan, salah satunya pengetahuan mengenai seksualitas. Internet merupakan media yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan seseorang. Penggunaan internet yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun pun memudahkan orang lain untuk berkomunikasi transaksi jual beli, serta memperoleh informasi apa yang dibutuhkan. Dari hal tersebut memungkinkan seseorang memiliki pergaulan yang luas dari beragam latar belakang di dunia ini.

Berdasarkan hasil sebuah survei oleh KOMNAS Anak, 97% remaja di Indonesia pernah mengakses pornografi dengan sengaja (Ghozali et al., 2021). Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, mendapatkan hasil bahwa 93% dari laki-lakinya dan 62% dari perempuannya pernah mengakses situs pornografi secara online pada masa remajanya (Habibi & Kurniawan, 2021). Dari hal tersebut disimpulkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak kedapatan mengakses situs pornografi dibandingkan dengan remaja wanita. Pornografi merupakan tulisan atau gambar yang sengaja digambar dengan tujuan merangsang seksual (Haidar & Apsari, 2020). Pornografi tidak hanya dalam bentuk sebuah tulisan atau gambar, namun juga dalam sebuah video yang tersebar di internet maupun media sosial saat ini. Menurut Habibi dan Kurniawan paparan pornografi di Indonesia terjadi sekitar 63.066 melalui instagram, media online, dan berbagai situs lainnya (Habibi & Kurniawan, 2021).

Dengan kemajuan internet yang memudahkan untuk memperoleh berbagai informasi yang ada, maka terdapat berbagai fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat modern ini tentunya. Salah satu fenomena yang berkembang dikalangan masyarakat modern saat ini adalah *cybersex* (Juditha, 2020). Pornografi termasuk dalam salah satu bentuk *cybersex*. Menurut Habibi dan Kurniawan menjelaskan *cybersex* sebagai kombinasi antara seks dan teknologi (Habibi & Kurniawan, 2021). *Cybersex* meliputi kegiatan individu yang bertujuan kegiatan seksual, seperti melakukan pesan (*chatting*) dengan konteks seksual yang negatif, mengakses konten pornografi secara online, mendownload konten-konten seksual, atau bahkan melakukan foreplay dalam sebuah *chatroom* tertentu di media sosial. Pengguna *cybersex* yang berlebihan tidak mampu untuk mengontrol dorongan dalam melakukan suatu

tindakan seks secara online (Huwaidah et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *cybersex* yang tidak terkontrol diantaranya seperti menyebabkan remaja untuk melakukan tindakan seksual tersebut. Apabila seorang remaja kecanduan melakukan *cybersex*, mereka akan terus berkeinginan untuk lebih banyak tahu dan berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan pornografi dengan konten yang dirasa memiliki nilai lebih. Berdasarkan penelitian (Febriyanti, 2017) jika seseorang terpapar konten pornografi terlalu sering akan memiliki gejala penarikan diri, suasana hati berubah, melakukan masturbasi, hingga seks bebas.

Meningkatnya perilaku masturbasi pada remaja saat ini, dikarenakan banyaknya konten negatif yang beredar di internet. Tentunya penelitian ini sebagai bentuk pengembangan penelitian sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dimana dengan kecanggihan internet saat ini, memudahkan untuk mengakses informasi yang kita butuhkan bahkan konten yang berbau *cybersex*. Mahasiswa Tahun Ketiga di kampus X menjadi sampel penelitian ini, dikarenakan penelitian ini sedikit sensitif untuk dibahas. Mahasiswa tahun ketiga merupakan mahasiswa yang sedang bergelut dalam mengerjakan tugas akhir. Sehingga sangat disayangkan ketika mereka yang seharusnya menyelesaikan tugas akhir, namun mereka akan mengalami kelelahan secara fisik dan psikis akibat perilaku masturbasi secara berlebihan. Maka dari itu penelitian ini cukup penting untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan, apabila seseorang mahasiswa melakukan masturbasi secara berlebihan dapat mengganggu produktivitas dalam mengerjakan tugas akhir.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Sasaran yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki tahun ketiga di Kampus X. Variabel independen pada penelitian ini adalah perilaku *cybersex* dan pengetahuan seksualitas. Lalu untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku masturbasi. Kemudian sampel pada penelitian ini berjumlah 77, yang didapatkan dengan perhitungan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Perhitungan pada pengambilan sampel menggunakan proportionate random sampling. Seluruh sampel tersebut merupakan mahasiswa laki-laki tahun ketiga yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi tersebut antara lain merupakan mahasiswa laki-laki yang tercatat di akademik fakultas di Kampus X dan berumur 17-23 tahun. Kemudian kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner dan menarik kesediaan menjadi responden. Rentang waktu penelitian ini kurang lebih 3 bulan, terhitung dari bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Tempat penelitian ini adalah kampus X di Kota Malang. Penelitian ini telah diuji etik kepada Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat 902/HRECC.FODM/XII/2022.

Pengambilan data menggunakan kuesioner untuk mengukur 3 variabel: perilaku *cybersex*, pengetahuan seksualitas, dan perilaku masturbasi. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas ahli dengan seluruh item soal mempunyai indeks kesepakatan rater (V) 0,6667 dan realibilitas dengan hasil Cronbach's Alpha 0,626. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi spearman rho. Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya yang dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Tabel Distribusi Karakteristik Responden

Berikut distribusi frekuensi karakteristik responden yang telah didapat.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Variabel Demografi	n	%
Usia		
21	35	45,4
22	28	36,4
23	14	18,2
Jurusan		
A	4	5,2
B	15	19,5
C	16	20,8
D	42	54,5

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 21 tahun sebanyak 35 orang (45,4%). Sedangkan responden berusia 22 tahun sebanyak 28 orang (36,4%) dan responden yang berumur 23 sebanyak 14 orang (18,2%). Mayoritas responden yang mengisi kuesioner tersebut dari jurusan D sebanyak 42 responden (54,5%). Selanjutnya responden dari jurusan C sebanyak 16 orang (20,8%). Sedangkan responden dari jurusan B sebanyak 15 orang (19,5%) dan responden yang berasal dari jurusan A hanya sebanyak 4 responden (5,2%).

#### 3.2 Tabel Distribusi Perilaku *Cybersex* Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Berikut distribusi perilaku *cybersex* pada mahasiswa tahun ketiga di kampus X yang telah didapat.

**Tabel 2. Distribusi Perilaku *Cybersex* Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X**

Perilaku <i>Cybersex</i>	Jumlah Responden	
	n	%
Rendah	73	94,8
Tinggi	4	5,19
Total	77	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki perilaku *cybersex* yang rendah sebanyak 73 responden (94,8%). Lalu terdapat 4 responden yang memiliki perilaku *cybersex* yang tinggi (5,19%).

#### 3.3 Tabel Distribusi Pengetahuan Seksualitas Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Berikut distribusi pengetahuan seksualitas pada mahasiswa tahun ketiga di kampus X yang telah didapat.

**Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Seksualitas Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X**

Pengetahuan Seksualitas	Jumlah Responden	
	n	%
Rendah	5	6,49
Tinggi	72	5,19
Total	77	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwasanya 5 responden memiliki pengetahuan seksualitas yang rendah (6,49%). Sedangkan mayoritas responden sejumlah 72 responden memiliki pengetahuan seksualitas yang tinggi.

### 3.4 Hubungan Perilaku *Cybersex* Serta Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Masturbasi Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Perilaku *Cybersex* Dengan Perilaku Masturbasi Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Perilaku <i>Cybersex</i>	Perilaku Masturbasi					
	Jarang	%	Sering	%	Total	%
Rendah	47	61	2	2,6	49	63,6
Tinggi	26	33,8	2	2,6	28	36,4
Total	73	94,8	4	5,2	77	100

Spearmen Rho  $p=0.00$   $r=0.917$

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwasanya mayoritas responden dengan tingkat perilaku *cybersex* yang rendah memiliki tingkat perilaku masturbasi dengan kategori jarang sebesar 47 responden (61%). Sedangkan responden dengan perilaku *cybersex* yang tinggi memiliki tingkat perilaku masturbasi kategori jarang sebanyak 26 responden (33,8%). Untuk responden dengan perilaku *cybersex* yang tinggi memiliki perilaku masturbasi kategori sering sebanyak 2 responden (2,6%). Lalu untuk responden dengan tingkat perilaku *cybersex* yang tinggi memiliki perilaku masturbasi tingkat sering sebanyak 2 orang (2,6%).

Data tersebut didapatkan dari hasil pengisian kuesioner kepada responden, dimana kuesioner tersebut dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner tersebut telah divalidasi oleh ahli kesehatan masyarakat dengan hasil validasi tinggi setiap item pertanyaannya. Untuk uji reliabilitas mendapatkan hasil Cronbach's Alpha 0,626. Dari hasil analisis data penelitian menggunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat kemaknaan  $<0,05$  didapatkan bahwa nilai  $p = 0,00$  dan hasil korelasi  $r = 0,917$  yaitu kekuatan hubungan kuat. Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 dapat diartikan H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat perilaku *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa tahun ketiga di Kampus X.

Hasil tersebut sejalan dengan Erawati dan Kristiyawati yang menyatakan ada hubungan yang cukup kuat antara perilaku *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja (Erawati & Kristiyawati, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari tingginya angka perilaku dari *cybersex* pada seorang remaja sejalan dengan perilaku masturbasi pada remaja (Febriyanti, 2017). Rangsangan yang didapatkan dari perilaku *cybersex*, dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi dilakukan untuk melampiaskan hasrat seksual

yang didapatkan karena perilaku *cybersex* tersebut. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Firda Deska Asnawinda, 2021) kemudahan dalam mengakses informasi seksual yang ada pada internet merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan masturbasi. Informasi seksual yang keliru, dapat menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang pula, salah satunya adalah perilaku masturbasi. Maka dari itu pengaruh perilaku *cybersex* pada seseorang berpengaruh pada perilaku masturbasi pada seseorang.

### 3.5 Tabel Hubungan Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Masturbasi Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Masturbasi Pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Kampus X

Pengetahuan Seksualitas	Perilaku Masturbasi					
	Jarang	%	Sering	%	Total	%
Rendah	8	10,4	0	0	8	10,4
Tinggi	65	84,4	4	5,2	69	89,6
Total	73	94,8	4	5,2	77	100

Spearmen Rho  $p=0.0750$   $r=-0.376$

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwasanya mayoritas responden yang memiliki pengetahuan seksualitas yang tinggi cenderung jarang melakukan masturbasi dengan jumlah 65 responden (84,4%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan seksual yang tinggi dengan cenderung sering melakukan masturbasi sebanyak 4 responden (5,2%). Hasil lainnya dengan responden yang memiliki pengetahuan seksualitas rendah yang memiliki tingkat perilaku masturbasi jarang terdapat sebanyak 8 responden (10,4%). Namun dari tabel tersebut tidak ditemukan responden yang memiliki pengetahuan seksualitas rendah melakukan perilaku masturbasi dengan kategori sering. Hasil analisis menggunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat kemaknaan  $<0,05$  didapatkan nilai  $p=0.750$  dan hasil korelasi  $r=-0,376$  yaitu kekuatan hubungan lemah. Karena nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 dapat diartikan  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa tahun ketiga di kampus X.

Dari hasil yang didapatkan tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Sembiring 2019) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan seksualitas seseorang terhadap perilaku masturbasi. Pada penelitian tersebut, seseorang dengan pengetahuan seksual yang tinggi cenderung jarang melakukan masturbasi. Hal tersebut terlihat dengan sebanyak 65 responden dengan pengetahuan seksual yang baik, namun mereka cenderung jarang dalam melakukan masturbasi. Selain itu pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan seksual yang tinggi, ternyata juga ada beberapa yang cenderung sering melakukan masturbasi. Maka dari itu pengetahuan seksualitas sejatinya tidak terlalu mempengaruhi seseorang untuk melakukan masturbasi. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, disebabkan adanya perbedaan karakteristik responden yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian (Mayasari et al., 2021) didapatkan hasil bahwasanya tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang. Pengetahuan mengenai perilaku seksual tentunya sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang agar dapat membentengi diri dari perilaku seksual pranikah. Namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti,

didapatkan hasil  $r$  dengan nilai negatif yang menandakan bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksual dengan perilaku masturbasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, juga ternyata cenderung akan melakukan masturbasi. Pada dasarnya, seseorang melakukan masturbasi dikarenakan kurangnya dalam kemampuan menjaga pandangan, kurangnya mengontrol pikiran-pikiran sensual, serta paparan pornografi (Ilham & Kurniawan, 2021). Sehingga faktor pengetahuan seksualitas bukan faktor utama seseorang dalam melakukan masturbasi.

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang relevan antara perilaku cybersex dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa tahun ketiga di kampus X. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa tahun ketiga di kampus X. Peneliti menyarankan untuk dalam pengambilan data bisa dilakukan secara luring lalu juga secara indepth sehingga bisa mendapatkan jawaban dari responden yang lebih dalam dan valid.

#### Daftar Rujukan

- Anjani, A. D., & Zahara, D. (2020). Kejadian Yang Mempengaruhi Remaja Laki-Laki Dalam Melakukan Masturbasi. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 222–229. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2634>
- Dam, Imelda. F., Ndoen, I. Honey., & Hinga, I. T. (2021). Media Kesehatan Masyarakat Media Kesehatan Masyarakat. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 63–71.
- Damayanti, Y. (Universitas M. B. Y. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Skripsi Thesis.
- Erawati, G. P., & Kristiyawati, S. P. (2021). Hubungan antara cybersex dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. *Karya Ilmiah*, 000. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/58%0Ahttp://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/viewFile/58/55>
- Febriyanti, R. (2017). Hubungan Antara Personality Types Introvert Dengan Cybersex Behavior Pada Mahasiswa Semester Akhir. Skripsi. <https://eprints.umm.ac.id/43686/>
- Firda Deska Asnawinda. (2021). Identifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku masturbasi. Skripsi.
- Ghozali, M., Yudiani, E., & Purwasih, I. (2021). Hubungan Intensitas Mengakses Situs Pornografi dan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMK Nurul Iman Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2), 166–177. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i2.9280>
- Habibi, L. A. N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Loneliness dengan Perilaku Cybersex pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 722–733. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26863>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hapsari, A. (2019). Buku ajar kesehatan mental. In UPT UNDIP Press Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN\\_MENTAL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf)
- Hayati, S. H., Widyana, R., & Purnamasari, S. E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Penurunan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 29–35. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/816>
- Huwaidah, R., Rokhmah, D., & Ririanty, M. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 347–362. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.1981>



- Ilham, R. N., & Kurniawan, A. (2021). Pemetaan Faktor Determinan Perilaku Masturbasi Berlebihan pada Individu Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 734–745. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26872>
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millenial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Kurniawan, R. N. I. & A. (2017). Pemetaan Faktor Determinan Perilaku Masturbasi Berlebihan pada Individu Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, XIII(1).
- Mayasari, O. P., Ikalius, I., & Aurora, W. I. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. *Medical Dedication (medic) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 146–153. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13467>
- Sembiring, D. R. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Kelas Xi Dan Xii Tentang Dampak Masturbasi/Onani Bagi Kesehatan Reproduksi Di Sma Swasta .... *Jurnal Kebidanan Flora*, 12(1), 6–13. <https://ojs.stikesflora-medan.ac.id/index.php/jkbf/article/view/162>
- Sudrajat, B. (2020). Hubungan Antara Kecenderungan Mengakses Pornografi Online dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Pada Remaja Akhir. Skripsi.
- Yilmaz. (2018). HUBUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN KENJERAN KOTA SURABAYA. In *Perpustakaan Universitas Airlangga: Vol. 2 (Nomor 3)*. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><https://doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><https://arxiv.org/abs/1502.020>